

Analisis Perilaku Menyimpang *Ngelem* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Makassar Tahun 2022

¹Uswatun Khasanah, ²Idhar Darlis

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pejuang Republik Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords :

Prevention,
Deviant Behavior,
NAPZA,
Ngelem ,
Student

Kata Kunci :

Pencegahan,
Perilaku Menyimpang, Napza,
Ngelem,
Siswa

Correspondence :

Email : uswatunkhasanah137@yahoo.com

ABSTRACT

Gluing behavior has become a significant public health problem in many developed and developing countries. Glue abuse is a common form of abuse of Narcotics, Psychotropics and other Addictive Substances (NAPZA) with volatile substances and is usually followed by the behavior of intentionally inhaling vapors until drunk (Brenesel et al, 2016). The research aimed to analyze the mediation efforts of deviant behavior in junior high school students in Makassar City. This research uses qualitative method with phenomenology approach. In addition, other informants were including parents, health officers, educators, the Social Service and the Police. Informant determination was done by using snowballing techniques and purpose sampling and obtained as many as 16 people informant. Data collection techniques used is in-depth interviews and then data were analyzed by using content analysis method. The results of the study showed that all student informants know about deviant behavior. All informants have a form of prevention carried out in different ways giving material about drugs by educators provide counseling to students who behave deviant. Parents provide supervision to students so they are not wrong in choosing friends to hang out and tell them to do positive things

ABSTRAK

Perilaku *ngelem* telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di banyak negara maju dan berkembang. Penyalahgunaan lem adalah bentuk umum dari penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) dengan zat yang mudah menguap dan biasanya diikuti dengan perilaku menghirup uap secara sengaja hingga mabuk. Penelitian bertujuan untuk menganalisis upaya pencegahan perilaku menyimpang *ngelem* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan utama dalam penelitian ini adalah remaja. Selain itu, informan lainnya adalah informan termasuk orang tua dan tenaga pendidik. Penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling* dan di peroleh sebanyak 14 orang informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan siswa sudah mengetahui tentang perilaku menyimpang *ngelem*. Semua informan memiliki bentuk pencegahan yang dilakukan dengan cara berbeda. Pemberian materi tentang Napza oleh tenaga pendidik serta memberikan konseling kepada siswa yang berperilaku menyimpang. Orang tua memberikan pengawasan pada siswa agar tidak salah dalam memilih teman bergaul serta menyuruh melakukan hal positif.

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010 mengartikan NAPZA adalah zat yang memengaruhi struktur atau fungsi beberapa bagian tubuh orang yang mengkonsumsinya. Manfaat atau risiko yang timbul oleh penggunaan NAPZA ini tergantung pada seberapa banyak, seberapa sering, dalam mengguna-kannya yang bersamaan dengan obat lain yang dikonsumsi.¹ Inhalan adalah suatu zat adiktif yang tergolong NAPZA berupa bahan atau zat atau obat yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia dapat memengaruhi tubuh terutama otak atau susunan saraf pusat. Hal ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosial karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi).² Inhalan banyak terdapat pada produk-produk seperti bensin, pennis, aseton untuk pembersih warna kuku, pengencer cat, tip-ex, semprotan, freon, dan lem jenis X. Lem jenis X merupakan NAPZA jenis inhalan sebagai suatu senyawa organik berupa gas dan pelarut yang mudah menguap. Lem jenis X adalah lem serbaguna untuk merekatkan berbagai alat atau barang. Namun, jenis lem yang termasuk dalam kategori zat adiktif berbahaya ini seringkali disalahgunakan oleh anak remaja untuk membuat mabuk.³

Berdasarkan data yang diperoleh dari *United Nation Office on Drugs and Crime* (2012), terdapat kurang dari 10% dari penduduk pada usia remaja umumnya menggunakan inhalan Hasil penelitian Barman, et al (1964) di California dari lima belas anak laki-laki berusia 13 hingga 18 tahun yang terbiasa mengendus lem, terdapat satu kasus terjadinya peningkatan tekanan cairan tulang belakang karena keracunan dengan zat dihirup.⁴ Selain itu, Penelitian Brenesel, et al (2016) di Amerika Serikat yaitu terjadi dua kasus keracunan fatal hingga menyebabkan kematian karena keracunan *toluena* atau cairan bening tak berwarna yang tak larut dalam air yang disebabkan menghirup lem.⁵

Perilaku *ngelem* yang terjadi di Indonesia awalnya ditemukan pada anak jalanan. Fenomena mengisap lem di kalangan anak jalanan juga membawa pengaruh negatif terhadap anak remaja lainnya yaitu pelajar. Informasi yang diperoleh dari Pusat data dan informasi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan hasil survei Badan Narkotika Nasional bekerja sama dengan pusat penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes UI), pada tahun 2014 menunjukkan angka prevalensi penyalahgunaan NAPZA secara umum sebesar 2,18%, dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebanyak 2,21% atau setara dengan 4.173.633 orang di Indonesia telah menggunakan NAPZA.⁶ Sebuah survei terkait penyalahgunaan lem pada anak jalanan di Mesir menunjukkan bahwa 91% menggunakan zat yang mudah menguap, terutama lem yang disebut lem Kolla. Anak-anak melaporkan keinginan untuk merasa nyaman, melarikan diri dari masalah, dan kebutuhan atas pengakuan diri seseorang.⁷

Penyalahgunaan zat inhalan dalam bentuk perilaku *ngelem* khususnya pada remaja ini didasari atas beberapa hal mencakup faktor individu seperti pengetahuan, sikap, kepribadian, jenis kelamin, usia, dorongan kenikmatan, perasaan ingin tahu, dan untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Selain itu, juga dipengaruhi faktor lingkungan seperti jenis pekerjaan, ketidakharmonisan keluarga, status ekonomi, dan kelompok teman sebaya.⁸

Uraian di atas menjelaskan bahwa perilaku penyalahgunaan lem (*ngelem*) merupakan salah satu masalah serius yang berakibat buruk pada kesehatan dan menimbulkan masalah sosial khususnya kelompok yang berisiko

yaitu anak remaja kalangan pelajar/siswa sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, berdasarkan adanya temuan siswa yang telah melakukan perilaku menyimpang *ngelem* sebagaimana hasil observasi lapangan maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengkaji secara mendalam terkait bentuk-bentuk upaya pencegahan perilaku menyimpang *ngelem* pada siswa SMP di Kota Makassar.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Dasar pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami sudut pandang dari informan, mengeksplorasi pemaknaan terhadap sebuah fenomena atau untuk mengobservasi sebuah proses secara mendalam. Waktu penelitian yaitu pada bulan September Tahun 2022 di 2022. Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah menengah pertama yang terdapat di Kota Makassar. Pemilihan lokasi berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti yang terdapat siswa berperilaku *ngelem*. Penentuan informan penelitian yaitu menggunakan teknik *snowball sampling* dan *Purposive sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Kemudian penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai dilakukan dengan teknik *Purposive sampling*, yaitu informan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penggalian data dari berbagai sumber data untuk menjernihkan informasi di lapangan. Adapun data yang diperoleh adalah data primer. Data primer ini diperoleh dengan cara observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas sehingga datanya jenuh.⁹

HASIL

Analisis Pencegahan Perilaku Menyimpang Ngelem oleh Siswa

Pengetahuan Tentang Perilaku Menyimpang *Ngelem*

Berdasarkan hasil wawancara dari informan siswa yang tidak melakukan perilaku *ngelem*, siswa tersebut telah mengetahui perilaku *ngelem* seperti dijelaskan dalam informan AK yaitu :

“*Tahu kak, sekarang tidak mungkin mi tidak di tahu kah banyak begitu temanku*”

(Saya mengetahui perilaku tersebut, saat ini perilaku *ngelem* sudah diketahui oleh semua kalangan khususnya seusia remaja)

(AK, 14 Tahun)

Pengetahuan tentang ciri-ciri siswa yang berperilaku menyimpang *ngelem*

Hasil wawancara dengan siswa yang tidak *ngelem* tentang ciri-ciri orang yang *ngelem*, tiga informan menyebutkan bahwa ciri utama saat melihat teman sebayanya atau orang lain *ngelem* yaitu informan melihat lem tersebut dimasukkan di plastik dan ada juga yang langsung menghirupnya dikaleng lem tersebut. Hal ini dijelaskan oleh informan KH yaitu :

“*Orang yang isap lem biasa langsung dari tempatnya na isap kuliati. Baru merahmi matanya kalau ngelemki juga. Biasa na bilang temanku kalau ngelemki na rasa kayak mimpi-mimpiki*”

(Seseorang yang melakukan perilaku *ngelem* biasanya menghirup lem tersebut langsung dari tempat lemnya. Saat sedang *ngelem* mata penggunanya juga terlihat memerah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari temannya yang berperilaku *ngelem*, jika efek euphoria yang dirasakan)

(KH, 14 Tahun)

Pengetahuan tentang dampak perilaku menyimpang *ngelem*

Berdasarkan hasil wawancara informan siswa yang tidak *ngelem* tentang pengetahuan dampak dari perilaku *ngelem*, hampir semua informan mengatakan bahwa perilaku *ngelem* dapat berdampak kerusakan pada paru-paru dan satu informan mengatakan akan ada kerusakan pada saraf otak. Seperti yang dijelaskan oleh informan AF yaitu. Pengetahuan tentang dampak perilaku menyimpang *ngelem*

“Kalau setahu ku isap lem orang bisa menyebabkan kerusakan sama paru-paru karena anu di hirup. Jadi pasti tidak baik untuk kesehatan”

(Sepengetahuan saya, jika mengisap lem dapat menyebabkan kerusakan pada paru-paru karena hal tersebut dihirup sehingga jelas tidak baik untuk kesehatan)

(AF, 13 Tahun)

Latar belakang perilaku menyimpang *ngelem* siswa

Berdasarkan hasil wawancara informan FK siswa yang berperilaku *ngelem* mengaku bahwa awal dari perilakunya yaitu bermula dari ajakan teman sepergaulannya Seperti dijelaskan yaitu :

“Di ajakka sama temanku awalnya. Pertama tidak mau tapi na paksa teruska dan na bilangika tidak gaul juga jadi ku coba enak lama-lama jadi begitumi keterusanmi”

(Awal mula saya *ngelem* karena ajakan dari teman. Pertama saya tidak mau untuk mencobanya tapi teman saya terus memaksa dan mengatakan dirinya tidak keren jika tidak *ngelem* sehingga akhirnya saya mencoba mengisap lem dan akhirnya menjadi ketergantungan)

(DB, 15 Tahun)

Analisis Pencegahan Perilaku Menyimpang Ngelem oleh Faktor pendorong (Orang Tua dan Tenaga Pendidik)

Berdasarkan hasil wawancara informan dari tenaga pendidik selaku guru bimbingan konseling mengatakan bahwa kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua yang membuat siswa bisa berperilaku menyimpang, seperti yang informan IN jelaskan, yaitu :

” Perilaku ngelem jelas hal yang tidak baik dilakukan apalagi untuk kalangan siswa. Siswa sekarang itu pergaulannya sebaiknya lebih diperhatikan karena kalau dibujukmi untuk ngelem sama temannya tidak enakmi kalau tidak na cobaki juga. Baru biasa juga yang ngelem begitu memang orang tuanya kurang na perhatikan anaknya”

(Perilaku *ngelem* merupakan perilaku yang tidak baik dilakukan apalagi dikalangan siswa. Saat ini, pergaulan siswa harus lebih diperhatikan karena sangat rentan mendapat ajakan yang bersifat negatif oleh temannya dan akan merasa tidak enak jika menolak. Dan siswa yang berperilaku *ngelem* kadang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya)

(IN, 38 Tahun)

Sikap orang tua siswa mengenai perilaku menyimpang *ngelem* juga tidak menyukai perilaku tersebut karena tidak baik untuk kesehatan anak. Seperti yang disampaikan oleh informan JM, yaitu :

“Tidak baguslah untuk kesehatan, karena ngelem sama saja dengan na rusak dirinya. Dan semoga anakku tidak seperti itu ji kasian.”

(Perilaku *ngelem* tidak baik untuk kesehatan, perilaku tersebut bisa merusak diri seorang anak. Dan saya berharap anak saya tidak melakukan hal seperti itu)

(JM, 40 Tahun)

Seluruh informan faktor pendorong menyatakan sikap tidak menyukai perilaku menyimpang *ngelem* karena hal itu merupakan perilaku yang tidak baik karena dapat merusak kesehatan anak. Selain itu, perilaku *ngelem* anak juga didasari karena kurangnya perhatian yang diberikan orang tua. Hal tersebutlah yang menjadi peran penting terhadap perubahan perilaku seorang anak.

Upaya pencegahan yang lakukan tenaga pendidik pemberian konseling secara bertahap adalah metode yang diberikan oleh infroman IN sebagai seorang guru saat mengetahui salah seorang siswanya berperilaku *ngelem*. Seperti dijelaskan sebagai berikut :

“Iya ada. awalnya dikasih dulu nasihat. Tidak langsung dilapor ke orang tuanya. Kemudian ada lagi peringatan ke dua yang lebih keras seperti diberikan sanksi di sekolah kayak membersihkan dsb. Tapi kalau masih melanggar sampai tiga kali kami akan memanggil orang tua dan mengkonselingsnya, agar diketahui apa masalah dari anak, kemudian kita kembalikan ke orang tuanya. Tapi mulai adami perubahan setelah dilakukan sanksi. Tapi memang biasa juga yang ngelem begitu anak pindahan juga yang kemarin baru na ajakmi temannya. Jika masih terjadi kami bisa mengeluarkan siswa tersebut”

(Pernah ada siswa yang *ngelem*, unuk peringatan awalnya kami berikan nasihat dan tidak secara langsung memberitahukan orang tua siswa. Kemudian peringatan kedua yang diberikan jika masih melanggar akan dikenakan sanksi seperti membersihkan sekitar sekolah dan sebagainya. Jika sampai tiga kali masih melanggar maka kami pihak BK akan memanggil orang tua siswa dan melakukan konseling pribadi, dengan tujuan mengetahui permasalahan anak. Setelah mendapat jawaban anak kita kembalikan ke orang tua untuk ditangani sikapnya. Hanya beberapa siswa yang *ngelem* merupakan siswa pindahan dan mulai mengajak temannya juga untuk ikut seperti itu, jika ada yang sampai seperti itu maka akan dikeluarkan dari sekolah)

(RK,48 Tahun)

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa semua siswa baik yang berperilaku menyimpang *ngelem* maupun yang tidak melakukan perilaku menyimpang menyatakan telah mengetahui tentang perilaku tersebut. Sebab, perilaku *ngelem* sudah banyak ditemui dikalangan sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian, hampir semua informan siswa yang tidak berperilaku *ngelem* maupun yang berperilaku *ngelem* telah mengetahui dampak yang akan diterima dari perilakunya yaitu kerusakan pada paru-paru dan juga saraf otak. Meskipun demikian, salah satu informan siswa menyatakan merasa tenang tanpa beban pikiran, informan juga berhalusinasi dan mengaku bisa menghilangkan rasa lapar setelah melakukan perilaku *ngelem*. Informan siswa yang berperilaku *ngelem* mengetahui dampak atas perilakunya tersebut, namun beberapa informan siswa menyatakan bahwa merasa sulit untuk meninggalkan perilakunya disebabkan oleh efek kecanduan dari zat lemnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk berbasis *toluene* adalah zat utama yang dihirup di Meksiko dan internasional.¹¹ Zat tersebut yang pada akhirnya akan menimbulkan gangguan kesehatan pada penggunaan jangka panjang.

Upaya pencegahan siswa yang berperilaku *ngelem* dapat dilakukan dengan mengadopsi intervensi yang layak dari sebuah teknik perubahan perilaku. Penelitian Kahwati et al 2016, menunjukkan sembilan teknik perubahan perilaku dalam peningkatan kepatuhan pengobatan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan, meningkatkan kesadaran, mengubah sikap, meningkatkan efikasi diri, meningkatkan pembentukan niat, meningkatkan kontrol tindakan, fasilitasi, meningkatkan dukungan pemeliharaan, dan wawancara motivasi).¹² Intervensi yang mencakup peningkatan pengetahuan dan efikasi diri adalah yang paling relevan secara empiris untuk meningkatkan kepatuhan.

Seluruh informan faktor pendorong menyatakan sikap tidak menyukai perilaku menyimpang *ngelem* karena hal itu merupakan perilaku yang tidak baik karena dapat merusak kesehatan anak. Selain itu, perilaku *ngelem* anak juga didasari karena kurangnya perhatian yang diberikan orang tua. Hal tersebutlah yang menjadi peran penting terhadap perubahan perilaku seorang anak. Lestari (2016) menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial, dimana keluarga merupakan lingkungan sosial pertama seorang anak yang akan terbentuk dan dipengaruhi oleh sikap dan tindakan orang tuanya.¹³

Bentuk penanganan pencegahan yang dilakukan oleh berbagai informan faktor pendorong memiliki cara yang berbeda. Seperti informan orang tua untuk mencegah anaknya tidak *ngelem* maka orang tua memilih untuk selalu memberikan nasihat tentang dampak *ngelem*, tidak memberikan izin anak keluar hingga larut malam, menasihati untuk memperbaiki shalatnya, membatasi jajannya, memantau aktivitas anak, dan menasihati untuk bergaul dengan orang yang baik agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Imani & Sunarti (2018) mengenai pencegahan Penyalahgunaan Zat Adiktif Inhalan (Lem) di Kelurahan Mangkupalas Kecamatan Samarinda bahwa peran afektif keluarga dapat membentuk persepsi dan sikap

anak dalam menyikapi penyalahgunaan zat adiktif inhalan (lem), dengan cara memberikan pendidikan keagamaan, komunikasi, pendampingan, serta informasi dan edukasi.¹⁴

Mengenai tindakan pencegahan lainnya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam penelitian ini yaitu memiliki beberapa tahapan konseling yang dilakukan pada siswa seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, hingga bimbingan individu. Hal ini telah sesuai dengan hasil telaah dokumen yang dilakukan oleh peneliti terhadap pihak guru bimbingan konseling, bahwa benar adanya memiliki prosedur layanan sesuai yang telah dijelaskan.

Pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan pihak puskesmas untuk memberikan penyuluhan dimulai dari kelas empat sekolah dasar hingga kejenjang menengah pertama. Dengan pernyataan di atas, dapat dilihat guru menyikapi masalah perilaku *ngelem* dengan serius. Hal ini sejalan dengan penelitian Alhyas, L. et al., (2015), program pencegahan multifaktorial yang membahas norma-norma sosial, menggambar peran gender, dan memasukkan narkoba, kebijakan agama, keluarga dan sekolah akan lebih efektif dan akan memiliki hasil perlindungan yang lebih baik.¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan semua informan siswa telah mengetahui perilaku menyimpang *ngelem*. Selain itu, jenis lem yang digunakan adalah lem jenis x dan cara penggunaan lem dengan di masukkan ke dalam plastik yang kemudian dihirup. Selain itu, yang dirasakan saat *ngelem* yaitu memberikan efek pusing, badan menjadi lebih kurus, mata memerah hingga efek halusinasi. Serta dampak yang akan adalah kerusakan pada paru-paru dan saraf otak. Berdasarkan penelitian ini, tenaga pendidik dalam hal ini adalah guru bimbingan konseling. Beberapa informan orang tua dalam upaya mencegah perilaku menyimpang dengan mengatur jam keluar malam, mengikutkan anak bimbingan belajar setelah pulang sekolah, hingga memberikan pemahaman tentang agama dan dampak dari perbuatan menyimpang. Guru BK memberikan beberapa tahapan layanan untuk siswa. Seperti layanan klasikal berupa penyuluhan dikelas, layanan individu seperti pemberian konseling pribadi terkait rencana masa depan ataupun masalah yang dihadapi, serta bimbingan kelompok yang dilakukan setelah mengobservasi beberapa siswa yang memiliki tingkah yang menyimpang lalu diberikan penyuluhan secara kelompok.

Saran untuk orang tua untuk memperhatikan pergaulan anaknya dengan teman-temannya. Serta memberikan arahan dan pencerahan tentang agama kepada anaknya agar dapat membedakan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Saran untuk pihak sekolah memberikan modifikasi bentuk penyuluhan-penyuluhan kepada siswa tentang dampak dari perilaku menghisap lem seperti memasukkan substansi materi terkait Napza dalam pembelajaran yang sesuai dengan kasus tersebut. Mengaktifkan program peer group di sekolah, agar siswa bisa menjadi peranan sosial yang baru. Sebab, dalam peer group dapat saling bertukar informasi dengan kelompok sebaya mengenai perilaku menyimpang *ngelem*. Selain itu, dapat menjadi sumber informasi bagi guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

1. BNN RI. (2012). Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja. Jakarta: Sekretariat BNN RI.

2. Husna A, Lestari H, Ibrahim K. Hubungan Pengetahuan, Teman Sebaya Dan Status Ekonomi Dengan Perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan Di Kota Kendari Tahun 2016 (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
3. Kasim MF. Tinjauan Kriminologis Terhadap Penyalahgunaan “Lem Aibon” Oleh Anak Jalanan (Studi Kasus Di Kota Makassar Tahun 2012) (Doctoral dissertation).
4. Barman ML, Sigel NB, Beedle DB, Larson RK. Acute and chronic effects of glue sniffing. *California Medicine*. 1964 Jan;100(1):19.
5. Djurendic-Brenesel M, Stojiljkovic G, Pilija V. Fatal intoxication with toluene due to inhalation of glue. *Journal of forensic sciences*. 2016 May;61(3):875-8.
6. Kementrian Kesehatan. Health Statistics. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik.2017
7. Storck M, Black L, Liddell M. Inhalant abuse and dextromethorphan. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics*. 2016 Jul 1;25(3):497-508.
8. Hawari, d. (2010). *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAPZA*. Jakarta.
9. Sugiyono D. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
10. Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Yurtseven A, Türksoylu M, Karapınar B, Saz EU. A "glue sniffer" teenager with anuric renal failure and hepatitis. *The Turkish Journal of Pediatrics*. 2018 Mar 1;60(2):206-9.
12. Kahwati L, Viswanathan M, Golin CE, Kane H, Lewis M, Jacobs S. Identifying configurations of behavior change techniques in effective medication adherence interventions: a qualitative comparative analysis. *Systematic reviews*. 2016 Dec;5(1):1-9.
13. Lestari S. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media; 2016 Mar 1.
14. Imani RN, Sunarti S. Pencegahan Penyalahgunaan Zat Adiktif Inhalan (Lem) di Kelurahan Mangkupalas Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda.
15. Alhyas L, Al Ozaibi N, Elarabi H, El-Kashef A, Wanigaratne S, Almarzouqi A, Alhosani A, Al Ghaferi H. Adolescents' perception of substance use and factors influencing its use: a qualitative study in Abu Dhabi. *JRSM open*. 2015 Mar 2;6(2):2054270414567167.